

EKPRESI WAJAH REINTERPRETASI VISUAL DI BALIK KARAKTER DEWATA NAWA SANGGA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sejak kecil diajarkan oleh kakek Pan Reta (alm) cerita-cerita tentang hukum *karma phala*, yaitu perbuatan baik dan buruk manusia dalam hidupnya, antara lain : cerita Si Lubdaka, cerita Si Nisada, cerita Si Rurudhruha, cerita Si Canda, cerita Si Subdaraneka. Si Lubdaka adalah manusia rimba hidupnya berburu binatang untuk menghidupi anak dan istrinya. Mereka hidup sederhana dan penuh suka cita. Cerita Si Lubdaka sebagai mitos yang dikenal luas oleh masyarakat Bali sebagai malam peleburan dosa, pada malam itu Dewa Ciwa sedang beryoga, bermeditasi di bawah pohon willa. Si Lubdaka kebingungan dan ketakutan, tersesat di hutan rimba yang semakin gelap, akhirnya naik di pohon willa dan memetik daun willa satu-persatu di persembahkan kepada Dewa Siwa yang sedang beryoga. Dengan kekusukan dan ketulusan Si Lubdaka menahan lapar, haus dan kelelahan serta pasrah diri di hadapan Dewa Siwa, maka segala dosa dari perbuatan Si Lubdaka terhapus dan akhirnya mendapatkan sorga.

Makna dari cerita Si Lubdaka sebagai cermin peleburan dosa dan malam perenungan suci bagi umat Hindu di Bali membawa dampak positif terhadap peningkatan moralitas manusia. Cerita Si Lubdaka menjadi menarik perhatian penulis karena diceritakan dengan berbagai ekspresi wajah. Berbagai ekspresi wajah menunjukkan dinamika yang bermacam-macam, ada yang sedih, gembira, senang, takut, marah dan masih banyak misteri lain yang ada pada karakter wajah manusia. Ekspresi wajah manusia banyak ditemui dalam pergaulan sehari-hari di manapun berada sehingga dapat menstimulasi pikiran penulis untuk melukisnya. Ekspresi wajah

manusia dalam ikon visual *Dewata Nawa Sangga* dalam ajaran agama Hindu Bali, yang dilukiskan dalam bentuk wayang menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis. Visualisasi bentuk ekspresi wajah pada simbol *Dewata Nawa Sangga* yang digambarkan dalam kalender Bali belum memiliki ekspresi yang khas sesuai dengan harapan penciptaan seni masa kini. Sebagai pengamat dan pencipta seni merasakan perlu dilakukan pengolahan ekspresi wajah *Dewata Nawa Sangga* lebih mendalam. Penciptaan karya seni lukis memerlukan kemampuan khusus dalam mengolah dan mentransformasi bentuk visual ekspresi wajah yang muncul dalam karakter wayang *Dewata Nawa Sangga*.

Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis yang mengolah bentuk ekspresi wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* maka dipandang sangat diperlukan kemampuan dalam mengolah berbagai macam karakter wajah manusia. Berbagai jenis karakter wajah manusia menjadi perhatian yang serius untuk dipelajari dan diamati secara teliti dan mendalam, agar mendapatkan berbagai bentuk visual ekspresi wajah yang sesuai kebutuhan penciptaan karya seni lukis. Hal demikian sebagaimana yang diungkapkan dalam buku, *Membaca dan Menafsirkan Karakter orang di sekitar Anda*, adalah sebagai berikut.

Pembacaan profil wajah dapat dilakukan dengan cara mengamati ekspresi wajah, konstruksi tulang, profil wajah, dan pertumbuhan tubuh. Ekspresi wajah memberi petunjuk tentang apa yang dirasakannya, perasaan senang, susah, sedih, gembira atau marah dapat dilihat dari ekspresi wajah. Profil wajah seseorang memberikan banyak informasi yang berharga mengenai manusia, termasuk sifat dasar, karakter, kesehatan dan bahkan peruntungannya (Sunarprasetyono. D, 2010 :6).

Munculnya karakter visual wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* dalam ajaran agama Hindu di Bali diyakini sebagai bentuk visual para Dewa yang menempati 8 penjuru mata angin dan Dewa Siwa sebagai poros tengah yang memberikan vibrasi kekuatan spiritual dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Upacara agama Hindu Bali yang dilakukan di 9 (sembilan) pura kayangan jagat diyakini sebagai tempat kedudukan 9 Dewa yaitu *Dewata Nawa Sangga*.

Pura Luhur Batukaru salah satu tempat yang diyakini sebagai kedudukan Dewa Mahadewa yang terletak di Desa Wongaya Gde bagian barat pulau Bali. Visualisasi bentuk dan karakter ekspresi wajah wayang Dewa Mahadewa menjadi menarik berkaitan dengan kesamaan karakter dengan para Dewa yang lainnya. Fenomena yang menonjol dan aktual berdasarkan pengamatan penulis adalah perubahan karakter ekspresi wajah pada wayang *Dewata Nawa Sangga*.

Berkaitan dengan fenomena tersebut di atas maka menarik untuk dilakukan pengamatan lebih mendalam terhadap ekspresi wajah manusia masa kini dengan mengupas berbagai misteri visual yang ada di balik ekspresi wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* yang dipercaya sebagai cermin peradaban jaman dan pedoman kehidupan beragama bagi umat Hindu Bali. Simbol-simbol yang digunakan sebagai pedoman dan sarana persembahyang bagi umat Hindu di Bali sangat banyak jumlahnya, tetapi simbol-simbol yang paling sering digunakan adalah simbol *Dewata Nawa Sangga* dengan berbagai macam karakter dan atributnya.

Makna ekspresi wajah *Dewata Nawa Sangga*, yang didukung dan memiliki atribut, karakter, bentuk, warna, senjata, kendaraan, serta mengandung nilai-nilai luhur, mempunyai pesan moral terhadap umat manusia agar selalu berpikir, berkata, dan berbuat baik terhadap sesama manusia, serta hewan dan tumbuh-tumbuhan, di mana pun mereka berada. Esensinya adalah nilai-nilai luhur agama harus dipahami, diresapi, dan dimengerti untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari perilaku dharma. Perilaku dharma manusia akan tercermin pada watak dan sifat antara lain, *satwan*, *rajas*, *tamas*. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam buku Madrasuta, *Tuhan Agama dan Negara*, adalah sebagai berikut:

Agama Hindu telah menyumbangkan nilai-nilai (*values*) dan keutamaan-keutamaan (*virtues*) bagi peradaban Nusantara. Nilai-nilai dan keutamaan itu misalnya, penghargaan terhadap pluralisme, toleransi pengayoman terhadap minoritas, nilai-nilai yang mendukung demokrasi kebebasan berekspresi sehingga Indonesia mampu menciptakan kreasi, di bidang seni tari, seni ukir, seni lukis dan seni patung, yang mampu mencapai kualitas tertinggi (Madrasuta Ngakan. I Md, 2010 : 72).

Pengenalan terhadap nilai-nilai luhur agama tersebut dapat diamati dalam berbagai macam simbol agama Hindu, Upacara agama yang syarat dengan berbagai keunikan menjadi menarik perhatian dan menggugah jiwa penulis untuk belajar secara terus-menerus tentang adat-istiadat, budaya dan agama Hindu yang ada di Bali. Dalam perjalanan hidup setelah menginjak dewasa, pengetahuan tentang ikon, simbol agama Hindu semakin bertambah, pengenalan tentang nilai-nilai luhur dalam agama Hindu semakin bertambah pula. Meskipun demikian masih merasa sangat perlu mencermati secara mendalam agar dapat membedah misteri makna yang terkandung di balik ekspresi wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* sebagai penjaga pintu masuk di delapan (8) arah mata angin. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar tentang simbol *Dewata Nawa Sangga* yang direfleksikan sebagai Tuhan, *Acintya (Sang Hyang Widhi)* dipandang perlu untuk melakukan pengamatan terhadap berbagai gejala-gejala dan perilaku kehidupan manusia dalam melakukan persembahyangan terhadap kebesaran ciptaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Akan tetapi Tuhan Yang Maha Esa, “Sang Hyang Suksma Kawekas” tidak dapat dilukiskan.

Dalam wayang Jawa, Sang Hyang Wenang tak diwujudkan dalam bentuk wayang, karena dia adalah “Sang Hyang Suksma Kawekas” yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia. Dia adalah Dewa yang tertinggi. Dalam Wayang Bali Sang Hyang Wenang adalah Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui segala-galanya dan penyebab segala-galanya. Dalam pewayangan disebut Sang Hyang *Acintya* (Kertonegoro. K. M, 2009 : 8).

Nama Sang Hyang Widhi (*Sang Hyang Widhi Wasa*) yang menakdirkan, Yang Maha Esa, dalam bahasa Bali diterjemahkan dengan *Sang Hyang Tuduh* atau *Sang Hyang Titah*. Nama ini adalah nama yang amat umum yang gambarannya lebih lanjut tidak disebut-sebut dalam sastra lontar. Batara Siwa gambarannya selalu muncul dijumpai dalam sastra Agama seperti lontar Bhuwanaloka, Wraspatitattwa, Tattwajnana, Mahajnana, Ganapattitattwa, Bhwanasanksepa dan sebagainya. (Sura,1999:25). Simbol *Dewata Nawa Sangga* dalam agama Hindu banyak dijumpai pada bangunan tempat tinggal dan tempat suci (Pura) yang dipelaspas (diupacarai).

Nawa Dewata atau *Dewata Nawa Sangga* yaitu sembilan penguasa di setiap penjuru mata angin. Dalam konsep agama Hindu Dharma di Bali, Sembilan penguasa tersebut merupakan Dewa Siwa yang dikelilingi oleh delapan aspeknya. Diagram matahari (Surya Majapahit) bergambar *Dewata Nawa Sangga* ditemukan di Museum Trowulan sebagai lambang kerajaan Majapahit.

Karakter wajah wayang *Dewata Nawa Sangga*, sembilan (9) Dewa utama dalam agama Hindu, memiliki peran yang sangat penting di dunia ini seperti menjadi guru dewa yang telah menurunkan berbagai ilmu pengetahuan kepada manusia serta akan menuntun kita mencapai moksa. Sembilan dewa itu diyakini sebagai pelindung serta memberikan vibrasi kesucian di setiap hari. *Dewata Nawa Sangga* terdiri dari 3 kata yaitu: Dewa yang berarti sinar suci Tuhan, Nawa yang berarti sembilan, dan Sangga yang berarti kumpulan sembilan dewa utama dalam agama Hindu (Alit Pekandelan. M, 2009 : 5).

Dari karakter *Dewata Nawa Sangga* dapat dipakai rujukan untuk pembacaan atau penciptaan karakter wajah-wajah *Dewata Nawa Sangga* yang diinterpretasikan sesuai dengan ekspresi manusia masa kini. Berbagai ekspresi wajah sedih, gembira, marah, bahagia, ramah, pemaaf dan sebagainya dapat dirujuk pada karakter-karakter sifat-sifat simbolik ekspresi Dewata Nawa Sangga dan Atributnya. Hal tersebut mendorong untuk menjadi ide penciptaan seni lukis, apalagi jika ekspresi-ekspresi *Dewata Nawa Sangga* itu dikaitkan dengan ekspresi wajah manusia-manusia sekarang yang mempunyai persoalan kompleks dalam berbagai masalah pribadi, sosial, ekonomi, politik dan dimensi-dimensi yang lain, atau ekspresi-ekspresi manusia dalam masyarakat yang terbuka dan egaliter. Untuk mewujudkan penciptaan seni lukis tersebut maka akan digunakan material dan teknik yang mendukungnya.

Penciptaan karya seni lukis yang menggunakan bahan dasar *nyiru*, *tampah* dan *tambir* merupakan media baru yang terbuat dari anyaman bambu yang memiliki bentuk unik dan

bervariasi sehingga menjadi alternatif media baru dalam penciptaan karya seni lukis. Pada awalnya *nyiru*, *tampah*, *tambir* digunakan oleh nenek moyang sebagai alat atau wadah hasil panen di kebun maupun di sawah, atau sebagai tempat menjual hasil panen di pasar-pasar tradisional, dan dipakai untuk membersihkan beras dari dedak atau sisa-sisa dari kulit beras yang masih kotor. Jadi beras yang masih kotor dibersihkan terlebih dahulu dengan menaruh beras di atas *nyiru*, *tampah* dan *tambir* kemudian diayunkan naik turun berkali-kali agar kotorannya turun ke bawah sampai beras itu bersih, barulah beras dapat dimasak. Pemilihan media *nyiru*, *tampah* dan *tambir* sebagai dasar melukis merupakan alternatif baru agar mendapatkan kesan dan nuansa kebaruan dalam karya seni lukis.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Dengan latar belakang penciptaan tersebut, maka dapat dirumuskan terlebih dahulu permasalahan yang menjadi landasan penciptaan karya seni ini. Permasalahan yang muncul dari latar belakang penciptaan tersebut di atas adalah berkaitan dengan masalah konsep penciptaan, konsep bentuk, maupun proses kreativitas untuk membangun dan mewujudkan karya seni, sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter masing-masing *Dewata Nawa Sangga* dan simbol-simbol yang terungkap lewat bentuk figur maupun atribut-atribut yang menyertainya.
2. Bagaimana reinterpetasi visual masing-masing karakter *Dewata Nawa Sangga* dalam ekspresi wajah yang khas, ke dalam karya seni lukis.
3. Bagaimana mewujudkan reinterpetasi visual karakter wajah *Dewata Nawa Sangga*, dalam masyarakat yang terbuka dan egaliter.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan menciptakan karya seni pada dasarnya terletak pada tujuan untuk menghasilkan karya seni. Tujuan ini ada yang bersifat *praktis* dan ada pula yang bersifat *teoretik* yang diuraikan berupa teori dan penjelasan sebagai ilmu pengetahuan. Kedua tujuan ini menjadi satu dalam seluruh kegiatan manusia. Tujuan yang bersifat *praktis* di antaranya tujuan-tujuan yang melekat pada diri senimannya. Karya seni diciptakan oleh manusia dengan maksud atau tujuan tertentu, dengan cara mentransfer atau memindahkannya dari proses mencipta kepada ciptaan atau seni itu sendiri, sehingga kita dapat mengatakan bahwa seni itu lahir karena dilatarbelakangi tujuan tertentu. Pengertian tujuan menjadi pengertian hasil pemindahan (*transfer*), karena tujuan dipindahkan dari proses ke produk. (Humar Sahman, 1993:51-52).

Tujuan yang bersifat *praktis*, bagi saya menciptakan karya seni dapat dianggap sebagai sebuah kebutuhan rohani. Kebutuhan untuk berekspresi ini dapat digunakan sebagai katarsis bagi emosi yang mengendap dalam diri. Hal lainnya adalah kewajiban dan kesenangan untuk menghasilkan bentuk-bentuk artistik atau menciptakan karya seni yang menggunakan mix media sebagai mediumnya. Pemakaian alat-alat mix media memudahkan proses perwujudan karya seni dan dapat menghasilkan berbagai teknik yang unik dan menarik dalam perwujudannya.

Tujuan yang bersifat *teoretik*, sebagai ilmu pengetahuan yang ingin dicapai dengan pembuatan karya lukisan ini adalah penemuan metode dan teknik melukis baru yang dapat dimanfaatkan bagi seniman atau pelukis lainnya dalam menciptakan atau mengekspresikan gagasannya. Teknik yang ditemukan berdasarkan eksplorasi dan eksperimen bahan, kemudian dideskripsikan agar dapat digunakan sebagai medium alternatif dalam menuangkan gagasan

berkarya seni atau memancing eksplorasi untuk penyempurnaan maupun untuk penemuan teknik-teknik baru. Penciptaan karya seni ini, bertujuan untuk membuktikan bahwa tema tentang ikon budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sumber penciptaan karya dan dapat diwujudkan menjadi karya seni yang bermutu pula. Melalui pesan moral yang terkandung dalam isi karya seni ini, pelukis bertujuan menggugah kesadaran apresiasinya berkaitan dengan nilai-nilai yang dikandung dalam pesan moral tersebut. Tujuan akhir dari penciptaan karya seni lukis ini adalah dengan harapan untuk memperkaya khazanah seni lukis di Indonesia sekaligus sumbangan bagi dunia pendidikan seni, baik melalui karya yang dihasilkannya, maupun proses penciptaannya. Dengan demikian karya yang dihasilkan diupayakan memiliki kualitas teknik yang baik disertai eksplanasi berupa deskripsi proses penciptaan yang mencerminkan karya ilmiah yang memiliki kualitas akademis yang baik pula.

D. Manfaat Penciptaan

Tema Ekspresi Wajah, Reinterpretasi Visual di Balik Karakter *Dewata Nawa Sangga* yang diangkat dalam penciptaan karya seni lukis ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi seniman dan peneliti seni lainnya untuk mengkajinya kembali sebagai sebuah karya seni. Percobaan-percobaan tersebut diharapkan dapat memancing timbulnya penciptaan karya seni lukis yang lebih banyak lagi. Kajian yang seksama terhadap penciptaan ini dapat diharapkan menjadi masukan yang berarti bagi diri penulis secara pribadi untuk meningkatkan kualitas karyanya, dan bagi masyarakat tentunya memberi manfaat menambah perbendaharaan apresiasi karya seni lukis. Manfaat yang lain yang ingin ditawarkan dalam karya penciptaan ini adalah muatan pesan dan nilai-nilai moralitas yang coba disampaikan. Walaupun pesan dan nilai ini tidak dinyatakan secara verbal, tetapi setidaknya pelukis boleh berharap getaran emosi yang

disampaikan lewat karya cipta ini dapat memberikan stimulus bagi orang yang mengapresiasinya terhadap persoalan yang menjadi tema pokok penciptaan karya seni lukis.

E. Estimasi Karya dan Metode Penciptaan

1. Estimasi Karya

Estimasi karya merupakan gambaran proyektif dari keseluruhan ide yang mengacu pada karya seni lukis yang merefleksikan tentang Ekspresi Wajah, Reinterpretasi Visual di Balik Karakter Dewata Nawa Sangga, diharapkan dapat mencerminkan karakter ekspresi wajah manusia pada masa kini. Dalam penciptaan karya seni lukis yang menjadi ukuran salah satunya adalah *novelty* (kebaruan). Kebaruan tersebut berbeda dari yang bersifat konvensional menyangkut teknis dan non-teknis. Hal tersebut, terutama yang menyangkut masalah teknis, dan idiom bentuk-bentuk baru sehingga eksperimen sangat penting dilakukan. Misalnya mencari kemungkinan lain dalam mengolah bahan dasar melukis, demikian juga eksperimen-eksperimen yang menjadi pola dasar dalam mengarahkan motivasi melukis ekspresi wajah, reinterpretasi visual di balik karakter *Dewata Nawa Sangga*. Dalam membuat harmonisasi, atau kontras-kontras tertentu, dalam proses berkarya diperlukan kepekaan membedakan dan mempertimbangkan sesuatu. Karena lebih dominan digerakkan oleh kemampuan mengolah konsep sesuai dengan kepekaan pengamatan terhadap proses pembuatan sketsa-sketsa ekspresi wajah manusia dalam keseharian, maka hal ini tidak jarang dicapai secara spontan. Dalam teknik melukis tergolong suatu proses yang memerlukan ketajaman cita, rasa dan karsa dengan harapan menemukan sesuatu yang baru, maka dibutuhkan ketekunan, keuletan dan kesabaran, serta peralatan yang benareka ragam, sehingga diharapkan menemukan hasil yang optimal sesuai dengan harapan.

Setelah semua bahan dan material terpenuhi maka tahapan proses penciptaan karya seni dilakukan dengan tahapan- tahapan seleksi sketsa-sketsa yang dianggap memiliki karakter tepat dan mengandung makna visual sebagai sebuah karya seni rupa yang diakui oleh masyarakat luas. Dalam kesempatan ini juga dilakukan upaya pengecekan kembali bagi sketsa-sketsa yang terpilih untuk ditransformasikan ke atas kain kanvas dengan harapan proses penciptaan karya seni lukis berjalan dengan baik. Studi tentang ekspresi wajah manusia dilakukan dengan membuat sketsa-sketsa wajah manusia baik langsung maupun tidak langsung. Studi sketsa wajah secara langsung dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Karakter wajah yang muncul sangat bervariasi, dan dapat ditentukan dari tempat mereka berada seperti, ketika membuat sketsa wajah di rumah sakit, wajah-wajah manusia tampak murung, sedih, kaku, tegang, dan stress, namun sebaliknya ketika berada di terminal, di pasar tradisional, di swalayan, wajah-wajah manusia mulai menunjukkan kesan riang gembira, senang, tertawa, bahkan sering tidak peduli dengan lingkungan di mana mereka berada, sehingga proses pembuatan sketsa sering pula dikerumuni banyak orang lebih-lebih pembuatan sketsa dilakukan di pasar tradisional.

Estimasi karya dalam penelitian dan penciptaan karya seni ini dilakukan dengan memproyeksikan keseluruhan ide, gagasan penciptaan karya seni, pengumpulan data-data lapangan, dokumentasi foto, identifikasi ekspresi wajah, sketsa-sketsa wajah, pemanfaatan teknik, bentuk, garis ruang, dan warna serta pembuatan sketsa alternatif yang mendekati objek penelitian yaitu berbagai bentuk ekspresi wajah, re-interpretasi makna di balik karakter *Dewata Nawa Sangga*. Kemudian ditransformasikan, dipadukan dan dikaitkan dengan ekspresi wajah manusia sebagai tinjauan proses penciptaan, sehingga didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan dalam pengkajian dan penciptaan seni. Karya seni rupa yang diharapkan mampu

menunjukkan karakter yang khas sesuai dengan kebutuhan kreatifitas dalam penjelajahan proses penciptaan karya seni lukis di atas *nyiru, tampah dan tambir*. Penciptaan karya seni lukis yang menggunakan media *nyiru, tampah dan tambir* dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena unik pada perwujudan lambang *Surya Majapahit* dan bentuk kotak persegi *Nawa Sangga* yang dibuat dalam bentuk lingkaran dan ada pula yang dibuat dalam bentuk kotak persegi empat. Hal ini menandakan bahwa kreativitas para sangging, seniman pada zaman kerajaan Majapahit yang menganut ajaran Siwa Budha kemudian berkembang di Bali dengan konsep Tri Angga, yakni 3 bagian dari tubuh manusia yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah (badan), bagian bawah (kaki), sehingga konsep Tri Angga menjadi pedoman dalam membuat bangunan tempat tinggal, tempat suci dan bade telah mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Hindu yang ada di Bali. Perubahan-perubahan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat yang dikaitkan Desa kala patra.

2. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini mengacu pada 3 tahapan metode penciptaan yang relevan dengan ide dan gagasan penulis dalam mengangkat tema yang terkait dengan Ekspresi Wajah, Reinterpretasi Visual di Balik Karakter *Dewata Nawa Sangga*, adapun 3 tahapan metode penciptaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (a). eksistensi, (b) elaborasi, (c) evaluasi.

a) Eksistensi

Eksistensi yaitu tahapan mempersiapkan diri dalam proses penciptaan seni yaitu tahapan pengumpulan informasi dan gagasan. Dalam tahapan ini pelukis selalu eksistensi melakukan pengamatan terhadap berbagai persoalan di sekelilingnya dari berbagai sumber pula, yang dianggap paling menarik dan menggugah perasaannya. Kecenderungan atau minat terhadap

persoalan yang diamati ini sangat perlu untuk memberikan motif yang dapat menguatkan motivasi dalam menciptakan karya seni. Selain itu proses penciptaan karya seni sangat didukung oleh kreativitas senimannya (David Campbell 1986:19). Persiapan untuk kreativitas itu kebanyakan harus dilakukan atas dasar “minat”, seperti dikatakan, tidak ada hal yang besar yang dapat tercipta bila tidak ada entusiasme. Untuk hal-hal tertentu bahkan, dilakukan hanya berdasarkan “iman”, seperti diungkapkan untuk menciptakan hal-hal yang besar. Kita tidak hanya harus berusaha, tetapi harus juga bermimpi. Sesuai dengan pendapat David Campbell di atas maka kreativitas dalam mengolah sumber ide penciptaan seni diperlukan minat serta kemampuan kuat dalam penciptaan karya seni.

Tahap awal yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis yang mengambil tema besar Ekspresi Wajah, Reinterpretasi Visual di Balik Karakter *Dewata Nawa Sangga*, mengadakan penggalan sumber-sumber ide yang berkaitan objek penelitian. Instrumen yang dipakai adalah sketsa-sketsa ekspresi wajah manusia dan karakter wajah wayang *Dewata Nawa Sangga*. Data yang dihasilkan adalah merupakan data primer dan skunder. Data primer berkaitan langsung dengan pengamatan terhadap ekspresi wajah manusia dalam keseharian dan data sekunder pengamatan terhadap karakter visual simbol wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* yang menghiasi bangunan pura-pura yang ada di Bali.

b) *Elaborasi,*

Dalam proses penciptaan karya seni lukis selalu berpikiran untuk dapat melukiskan ekspresi wajah manusia masa kini dengan mengolah karakter wajah wayang *Dewata Nawa Sangga* dalam karya seni lukis dua dimensional maupun karya seni tiga dimensional. Karakter yang dimunculkan merupakan realisasi bentuk-bentuk ekspresi wajah manusia. Pada tahap elaborasi bentuk-bentuk ekspresi wajah manusia di transfer ke dalam bentuk karakter wajah

wayang *Dewata Nawa Sangga* sehingga menjadi karya seni lukis yang khas sesuai kebutuhan kreativitas. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa elaborasi adalah merupakan tahapan penyaringan ide dan gagasan yang sangat menentukan di dalam proses penciptaan karya seni lukis. Proses penciptaan karya seni lukis diharapkan memiliki muatan pesan moral, spiritual, dan nilai-nilai seni yang menyangkut tentang harmonis, taksu, dan greget.

I Made Bandem (2007:3-6), menulis bahwa untuk menangkap *taksu dan greget* dalam karya seni maka harus memiliki tiga pilar yang satu sama yang lain tidak dapat dipisahkan. Tiga pilar itu ialah: pertama aspek fisik (penguasaan keterampilan fisik): kedua aspek mental/spiritual (motivasi, transformasi dan menyatu): dan ketiga aspek magis (perbuatan seorang seniman yang mampu menyatukan makrokosmos dan mikrokosmos) khususnya bagi seniman Bali. Menyatukan aspek fisik, aspek mental, aspek magis memberikan bekal kepada seniman untuk mencapai taksu dan greget pada setiap penciptaan karya seni

e).Evaluasi

Evaluasi adalah tahapan akhir dari penciptaan karya seni lukis. Pada tahap ini dilakukan penilaian-penilaian karya seni lukis dengan pertimbangan-pertimbangan komposisi serta pemanfaatan elemen-elemen seni rupa sebagai faktor pendukung yang sangat menentukan keharmonisan sebuah karya seni. Pematangan atau penguasaan teknik yang akan digunakan dalam berkarya diujicobakan pula dalam tahapan ini dengan mengacu pada sketsa-sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Evaluasi terhadap hasil-hasil eksperimen perlu dilakukan. Hal ini sangat menentukan dalam menjawab tantangan pencapaian integritas dan kesatuan dalam karya. Hasil evaluasi menentukan berhasil atau tidaknya sebuah eksperimen sehingga bisa ditindak lanjuti atau diaplikasi ke dalam karya seni.

Peningkatan mutu dan kualitas karya seni diharapkan memiliki kualitas nilai seni yang berbobot dan dapat diterima oleh setiap pribadi seniman, pengamat seni, pecinta seni dan kolektor seni. Dengan harapan seniman selaku pencipta seni diberikan kesempatan untuk memamerkan karya-karya seninya sesuai dengan kebutuhan kreativitas. Pemberdayaan para seniman dalam mempertanggungjawabkan karyanya dapat diuji secara langsung oleh publik agar mendapatkan kritikan-kritikan yang bersifat mendidik dan membangun demi terciptanya karya seni yang bermutu dan berkualitas. Mutu dan kualitas karya seni sangat ditentukan oleh medium dan alat-alat yang dipakai dalam proses penciptaan seni. Untuk menghindari kritikan-kritikan yang menyesatkan dari masyarakat maka pemilihan medium dan alat-alat melukis menjadi pertimbangan utama. Kemudian untuk menghindari kesan kejenuhan dalam mengamati karya seni dalam ruang pameran, maka suasana ruang pameran disertai dengan penataan lukisan secara profesional, sesuai bentuk dan warna lukisan, serta diiringi dengan alunan musik spiritual religius yang sesuai dengan tema-tema lukisan yang diciptakan

